

LAFAZ KEBAHAGIAAN DALAM TAFSIR AL-AZHAR

Anggy Savira

Pascasarjana Universitas Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Email: anggy Savira17@gmail.com

Abstrak: Salah satu harapan dan tujuan yang ingin dicapai manusia adalah kebahagiaan. Hal ini terlihat dari kenyataan yang menunjukkan bahwa manusia berusaha sekuat tenaga untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Dalam al-Qur'an kebahagiaan diungkapkan melalui berbagai kalimat dan pernyataan yang mengungkapkan kegembiraan, kesenangan, kemenangan yang merupakan tumpuan harapan manusia dalam kehidupannya. Di dalam al-Qur'an kebahagiaan disebutkan dengan menggunakan beberapa kata yang bervariasi seperti kata *falāḥ*, *fawzan*, dan *fariḥa*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui definisi kebahagiaan dalam al-Qur'an, ungkapan lafaz kebahagiaan dalam al-Qur'an dengan menggunakan *Tafsir al-Azhar*. Bentuk Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode *Maudhu'i*. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu kitab *Tafsir al-Azhar*. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kebahagiaan dalam bahasa Arab disebut *sa'adah*, yang diambil dari akar kata *sa'ada* yang artinya adalah kebaikan dan bahagia, terdapat dalam QS. Hud: 105 dan 108. Kemudian lafaz yang semakna dengan kebahagiaan adalah: *sa'adah*, *falāḥ*, *fawzan* dan *fariḥa*. Penafsiran HAMKA dalam kitab *Tafsir al-Azhar* terkait dengan lafaz kebahagiaan pada ayat: QS. Hud/11: 108, QS. Hajj/22: 77, QS. Al-Mu'minūn/23: 1, QS. al-A'la/87: 14, QS. Al-Syams/91: 9, QS. Ali-Imran/3: 130 dan 200, QS. Al-Tawbah/9: 88, QS. Al-Maidah/5: 35 dan 90, QS. Yunus/10: 64 dan QS. Hud/11: 10.

Kata Kunci: *Lafaz, Kebahagiaan, Tafsir al-Azhar*

Abstract: One of the hopes and goals that humans want to achieve is happiness. This can be seen from the fact that humans try their best to achieve happiness in their lives. In the Qur'an happiness is expressed through various sentences and statements that express joy, pleasure, victory which is the foundation of human hope in life. The word that means happiness in the Qur'an is mentioned using several words, such as the word *falāḥ*, *fawzan*, *fariḥa* with various variations of each word. The purpose of the research is to find out the definition of happiness in the Qur'an, the lafaz expression of happiness in the Qur'an using *Tafsir al-Azhar*. The form of this research is library research using the *Maudhu'i* method. The data source in this study uses primary data, namely the book of *Tafsir al-Azhar*. The results showed that the meaning of happiness in Arabic is called *sa'adah*, which is taken from the root word *sa'ada* which means good and happy, found in QS. Hud: 105 and 108. Then lafaz which means happiness are: *sa'adah*, *falāḥ*, *fawzan* and *fariḥa*. HAMKA's interpretation in the book *Tafsir al-Azhar* is related to the lafaz of happiness in the verse: QS. Hud/11: 108, QS. Hajj/22: 77, QS. Al-Mu'minūn/23: 1, QS. al-A'la/87: 14, QS. Al-Shams/91: 9, QS. Al-Imran/3: 130 and 200, QS. Al-Tawbah/9: 88, QS. Al-Maidah/5: 35 dan 90, QS. Yunus/10: 64 dan QS. Hud/11: 10.

Keywords: *Lafaz, Happiness, Tafsir al-Azhar*

Berdasarkan penjelasan di atas maka pembahasan kebahagiaan menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar merupakan kajian yang menarik untuk dibahas lebih mendalam karena tema kebahagiaan merupakan tema yang sangat penting bagi kebutuhan manusia modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library reseach*), dengan menjadikan kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka sebagai objek yang akan diteliti. Selain itu didukung dengan sumber dari karya tulis lainnya seperti buku-buku, jurnal ataupun kitab yang terkait dengan objek kajian ini. Peneliti juga menggunakan metode Maudhu'i, yaitu metode yang membahas ayat-ayat sesuai dengan tema yang telah ditentukan, lalu menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan tema, kemudian dibahas tuntas dari segala aspeknya.⁵ Sedangkan dalam menterjemahkan ayat-ayat al-Qur'an penulis merujuk kepada al-Qur'an dan terjemahnya Departemen Agama RI tahun 2007. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis isi (*Content analysis*). Analisis ini berupaya memahami sejauh mana penafsiran terhadap ayat-ayat kebahagiaan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Biografi dan Karya Pengarang Kitab Tafsir al-Azhar

Nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang populer dengan nama penanya HAMKA. Ia lahir di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat, pada tanggal 16 Februari 1908 M/ 13 Muharram 1326 H. Ia adalah putra pertama dari pasangan Dr. Abdul Karim Amrullah dan Shafiyah. Hamka masuk sekolah dasar pada umur 8 tahun yaitu pada tahun 1916. Tidak lama kemudian, Hamka ditarik dari sekolah desa dan dialihkan ke Madrasah Tawalib (*Madrasah ini merupakan surau tempat ayahnya mengajar*). Menginjak usia ke 16 tahun, Hamka rihlah ke tanah Jawa, tepatnya di Yogyakarta dan Pekalongan pada tahun 1924-1925.

Pada tahun 1925 walau masih dalam usia 17 tahun, ia telah menjadi ulama muda yang disegani. Keterpikatannya pada seni dakwah di atas panggung yang ditemuinya di Jawa membuatnya merintis kursus-kursus pidato untuk kalangan seusianya. Pada tahun 1927 ia meninggalkan tanah air untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah dan menetap disana selama kurang lebih 5-6 bulan. Pengalaman naik haji ini memberi ilham yang sangat kuat bagi Hamka yang nantinya dituangkan dalam novelnya yang berjudul "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*". Pada tahun 1928, Hamka menjadi peserta muktamar Muhammadiyah di Solo dan sejak itu ia mulai sibuk dan hampir tidak pernah absen dalam muktamar sampai akhir hayatnya. Pada tahun 1927-1928, Hamka beraktivitas sebagai koresponden surah kabar *Pelita Andalas* dan jurnal-jurnal lain seperti *Seruan Islam*, *Bintang Islam*, *Suara Muhammadiyah* dan sebagai pimpinan editor *Kemauan Zaman*. Pada tahun 1930, Hamka menjadi seorang koresponden surah kabar *Pembela Islam*,

⁵ Nasiruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002). 72

Bandung.⁶ Pada tanggal 24 Juli 1981 Hamka meninggal dunia pada usia 73 tahun, ia dimakamkan di TPU Tanah Kusir dengan meninggalkan 10 orang anak yaitu 7 laki-laki dan 3 perempuan serta 31 cucu dan 44 cicit.⁷

Karya-karya Hamka sangat banyak dan secara keseluruhan karya-karya Hamka lebih dari seratus buku, tetapi penulis hanya menyebutkan beberapa buku saja, di antaranya adalah:⁸ *Khatib al-Ummah*. Merupakan karya pertama yang disusun dan disunting dari hasil ceramah diberbagai tempat. Buku ini terdiri dari jilid 1-3 yang diterbitkan pada tahun 1925. *Di bawah Lindungan Kakkah* (1936), *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1938), *Ringkasan Tarikh Umat Islam*, Medan Pustaka Nasional, 1929, *Sejarah Umat Islam*, 4 jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1975 dll.

2. Tafsir al-Azhar

Penamaan *Tafsir al-Azhar* tidak terlepas dari penamaan “Masjid Agung Kebayoran Baru” dengan “Masjid Agung al-Azhar” oleh Rektor Universitas al-Azhar, Syaikh Mahmoud Syaltout pada tahun 1960. Hamka menyampaikan kuliah subuh di Mesjid Agung al-Azhar pada tahun 1959. Pada saat itu masjid tersebut belum bernama al-Azhar. Atas usulan Haji Yusuf Ahmad (tata usaha majalah Gema Islam), segala pelajaran Tafsir di waktu subuh di masjid tersebut dimuat di dalam majalah Gema Islam, tepatnya sejak Januari 1962 sampai Januari 1964, ketika Hamka ditangkap oleh pemerintah orde lama. Dalam kurun waktu itu, yang dapat dimuat dalam majalah tersebut hanyalah satu setengah juz, yaitu dari juz 18 sampai 19.⁹

Metode yang dipakai dalam *Tafsir al-Azhar* adalah metode *tahlili*. Sumber yang paling banyak digunakan Hamka dalam tafsirnya yaitu *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Karena tafsir tersebut selain membahas masalah agama, fikih dan hadis juga membahas tentang politik dan kemasyarakatan yang berkembang ketika tafsir tersebut ditulis. *Tafsir al-Azhar* memiliki corak *adab al-ijtima'i* (corak sastra kemasyarakatan), yaitu corak tafsir yang menitik beratkan pada penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjolkan aspek petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan, serta mengaitkan pengertian ayat-ayat dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain tafsir ini bertujuan untuk memahami nilai-nilai al-Qur'an dalam masyarakat Islam yang lebih nyata. *Tafsir Al-Azhar* mengambil langkah sistematis *mushafi*, yakni penulisan atau penafsiran yang berpedoman pada tartib mushaf 30 juz, dimulai dari surah al-Fatihah sampai surah al-Nas.¹⁰

⁶ Jamil, “01 Jurnal ISTISHLAH HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR.Pdf,” *Istishlahm: Jurnal Hukum Islam*, 2016. 125

⁷ Ahmad Yoga Pratama, *Skripsi: Etika Hubungan Seks Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir al-Azhar Karya HAMKA*, (Ilmu al-Qur'an dan Tafsir: IAIN Kediri, 2018), 46

⁸ Hidayah Pratami, *Skripsi: Karakteristik Dakwah Buya HAMKA*, Lampung: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020, 32-34

⁹ Jamil, *HAMKA dan Tafsir Al-Azhar...*, 132

¹⁰ Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya HAMKA”, *Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Vol. 1. No. 1, 2018), 34-35

3. Definisi Kebahagiaan

Kebahagiaan dalam bahasa Arab disebut *sa'adah*, yang diambil dari akar kata *sa'ada* yang artinya adalah kebaikan dan bahagia. Al-Munawi mengatakan bahwa bahagia adalah kemenangan atau keberhasilan.¹¹ Al-Raghib al-Ashfalani mendefinisikan kebahagiaan sebagai pertolongan segala perintah Tuhan terhadap manusia untuk mendapatkan kebaikan.¹² Dalam al-Qur'an dijelaskan dalam QS. Hud ayat 105

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia. (QS. Hud/11: 105)

Kebahagiaan adalah yang baik dan menyenangkan menurut masing-masing orang. Kebahagiaan juga merupakan perasaan gembira dan nyaman yang dirasakan dalam hati, antara lain karena meraih apa yang disenangi atau terbebaskan dari rasa sakit dan kepedihan serta tekanan-tekanan batin.¹³

4. Identifikasi Ayat-Ayat Lafaz Kebahagiaan

Pada pembahasan ini penulis mengumpulkan lafaz yang semakna dengan kebahagiaan di dalam al-Qur'an, terdapat 4 macam bentuk kata yang berbeda konotasi antara satu dengan yang lainnya, yaitu: *Sa'adah*, *Falāḥ*, *Fawzun*, *Surur* dan *fariḥa*. Untuk mengumpulkan semua lafaz tersebut, penulis menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Fuad 'abd al-Baqi. Ditemukan kata *Sa'id* dalam al-Qur'an sebanyak 2 kali penyebutan dalam 2 ayat dari 1 surah. Kata *Falāḥ* sebanyak 40 kali penyebutan dalam 40 ayat dari 25 surah, selanjutnya kata *Fawzun* ditemukan sebanyak 23 kali penyebutan dalam 19 ayat dari 15 surah, kata *surur* disebutkan sebanyak 2 kali penyebutan dalam 2 ayat dari dua surah dan yang terakhir kata *Fariḥa* ditemukan sebanyak 8 kali penyebutan dalam 19 ayat dari 12 surah.

Setiap kata dalam Bahasa Arab memiliki banyak istilah yang salah satunya adalah *taraduf* yaitu banyak kata tapi satu makna atau satu kata banyak makna. Contohnya dalam tema yang penulis angkat yaitu kebahagiaan. Dalam bahasa Arab banyak yang berarti bahagia, *su'idu*, *falah*, *fawzun* dan *fariḥa* bisa berarti banyak seperti bahagia, keberuntungan, kegembiraan dan kemenangan. Lafaz *Su'idu*, *falah*, *fawzun* dan *fariḥa* dikatakan sebagai lafaz *musytaraq* (satu kata banyak makna).

1. Tafsir al-Azhar Tentang Kebahagiaan

¹¹ Karmawan, *dkk, Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Cirebon: Insania, 2021), 33

¹² Al-Raghib al-Ashfalani, *Muffrādātu Alfādhil Quran*, (Beirut: Daarusy Syaamiyyah, 2009), 410

¹³M. Quraish-Shihab, *Kumpulan 101 Kultum Tentang Islam*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 539

Dalam pembahasan ini, penulis memaparkan beberapa ayat-ayat tentang lafaz kebahagiaan dalam al-Qur'an dengan menggunakan *Tafsir al-Azhar* karya Hamka. Adapun ayat-ayat dan penafsirannya adalah sebagai berikut:

a. QS. Hud/11: 108

﴿وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فَبِالْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْذُودٍ﴾

Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatnyanya) di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya. (QS. Hud/11: 108)

Menurut Hamka, ayat ini menjelaskan Nabi Musa a.s menentang fir'aun. "Dan adapun orang yang berbahagia, maka tempat mereka di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi". Maksudnya adalah semua amal dan iman yang telah dibina selama di dunia, atau kepercayaan kepada Allah yang tidak pernah lepas, "Kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah". Allah akan menaikkan lagi derajat hamba-Nya apabila ia taat dan beriman kepada Allah. Maka Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman tersebut ke dalam surganya, karena nikmat Allah tidak terbatas.¹⁴

b. QS. Al-Hajj/22: 77

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَعِبُدُوا رَبَّكُمْ وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sujudlah dan sembahlah Tuhanmu; dan berbuat kebaikan agar kamu beruntung. (QS. Al-Hajj/22: 77)

Menurut Hamka, Allah memberi peringatan pada ayat ini kepada orang yang beriman supaya memperteguh imannya dan mendekatkan diri kepada Allah. "Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sujudlah dan sembahlah Tuhanmu". Maksudnya adalah shalat, agar shalat jadi kusyuk maka diperlukanlah iman. Rukuk dan sujud itu melatih rasa tunduk, menyembah Allah dengan tunduk dan patuh atas segala perintah dan meninggalkan apa yang dilarang. "Dan perbuatlah kebajikan." Shalat sebagai ibadah guna menghubungkan manusia dekat dengan pencipta-Nya. Berbuat kebajikan yaitu meneguhkan hubungan dengan sesama manusia dengan menghubungkan silaturahmi dan menegakkan budi pekerti yang mulia. "Agar kamu memperoleh kemenangan." Kemenangan yang dicapai dengan beribadah kepada Allah adalah dunia dan akhirat. Kemenangan di dunia berupa hati yang lapang, pikiran yang bersih, ilham dari Allah datang dan pergaulan luas. Sedangkan kemenangan di akhirat kelak berupa surga yang telah dijanjikan oleh Allah.¹⁵

¹⁴HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5, (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 3548

¹⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, 4742

c. QS. Yunus/10: 64

لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar. (QS. Yunus/10: 64)

Hamka menjelaskan dalam *Tafsir al-Azhar* bahwa “*untuk merekalah kegembiraan pada kehidupan dunia dan akhirat*”. Ketika iman dan takwa telah menjadi perjalanan hidup (*way of life*), bukan saja rasa takut dan dukacita menjadi hilang akan tetapi akan berganti dengan kegembiraan menghadapi hidup di dunia dan kegembiraan terus-menerus sampai ke akhirat. Dalam hidup jangan terlalu cemas dalam menghadapi kesulitan. Rasa takut dan cemas jika tidak dinaungi oleh takwa pasti akan berdampak buruk bagi diri sendiri. Jika rasa takut dan cemas itu dihadapi maka segala rintangan akan mampu dilewati. Manusia tidak merasa sepi karena dalam hidup di temani oleh malaikat dan diawasi oleh Allah sehingga tidak sendirian. Allah dekat dengan manusia lebih dekat dari urat leher manusia itu sendiri.¹⁶

Rasa gembira datang karena keberhasilan yaitu keberhasilan di dalam mengatasi diri sendiri dan menghadapi suatu kesulitan. Kegembiraan di dunia karena ada pendirian, orang yang ada pendirian itulah yang akan mencapai apa yang dicita-citakannya. Di lanjutan ayat Allah menegaskan lagi “*Tidak ada penggantian bagi perjanjian-perjanjian Allah*”. Menurut mantiq (ilmu logika) janji tidak akan diubah oleh Allah. Dengan adanya iman dan takwa maka rasa takut dan cemas akan digantikan dengan kegembiraan, di dunia diberkahi dan di akhirat di rahmati. Allah telah berfirman bahwa apa yang telah dijanjikan tidak akan diingkari. “*Yang demikian itulah kejayaan yang besar*”. Kejayaan disebut juga kemenangan atau disebut juga kebahagiaan.

d. QS. Hud/11: 10

وَلَئِنْ أَذَقْتُهُ نِعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَاءٍ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتِ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ

Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata: "Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku"; sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga. (QS. Hud/11: 10)

Hamka menjelaskan bahwa Allah berfirman “*Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata: "Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku"*”. Ketika sudah diberi kegembiraan Allah akan mencabut nikmat itu dan sebaliknya setelah diberi kesusahan maka akan digantikan dengan kebahagiaan. Sesungguhnya nikmat kebahagiaan dan kesusahan datangnya dari Allah. “*sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga*”. Manusia ketika ditimpa kesusahan lalu mengeluh dan putus asa adalah orang yang jiwanya tidak memiliki

¹⁶Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Jilid 5, 3334

keimanan. Manusia tidak mensyukuri nikmat yang sudah diberikan kembali oleh Allah, lalu bergembira tak menentu arah disertai dengan kesombongan. Maka hal demikian adalah perangai orang yang hidup di dunia tidak memikirkan hari akhirat kelak.¹⁷

D. Kesimpulan

Kebahagiaan merupakan ketika manusia mendapatkan rahmat dan ridha Allah. Adapun bentuk-bentuk rahmat dan ridha Allah yang akan didapatkan oleh orang-orang yang bahagia adalah dijauhkan dari azab Allah pada hari pembalasan nanti dan dimasukkan ke dalam surga-Nya. Kebahagiaan dalam bahasa Arab disebut *sa'adah*, yang diambil dari akar kata *sa'ada* yang artinya adalah kebaikan dan bahagia. Penulis menemukan lafaz yang semakna dengan kebahagiaan di dalam al-Qur'an menurut Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, kata-kata tersebut memiliki makna yang sama namun berbeda dalam konotasinya, di antaranya: *Sa'id*, *falāh*, *fawzun*, *surur* dan *fariha*. Untuk mengumpulkan semua lafaz tersebut, penulis menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Fuad 'abd al-Baqi. Ditemukan kata *sa'id* di dalam al-Qur'an sebanyak 2 kali penyebutan dalam 2 ayat dari 1 surah. kata *falāh* sebanyak 40 kali penyebutan dalam 40 ayat dari 25 surah, selanjutnya kata *fawzun* ditemukan sebanyak 23 kali penyebutan dalam 19 ayat dari 15 surah, kata *surur* disebutkan sebanyak 2 kali penyebutan dalam 2 ayat dari dua surah dan yang terakhir kata *fariha* ditemukan sebanyak 8 kali penyebutan dalam 19 ayat dari 12 surah. Penulis menggunakan beberapa ayat dengan menggunakan penafsiran HAMKA dalam kitab *Tafsir al-Azhar* terkait dengan lafaz kebahagiaan. Di antaranya: QS. Hud/11: 108, QS. Hajj/22: 77, QS. Al-Mu'minūn/23: 1, QS. al-A'la/87: 14, QS. Al-Syams/91: 9, QS. Ali-Imran/3: 130 dan 200, QS. Al-Tawbah/9: 88, QS. Al-Maidah/5: 35 dan 90, QS. Yunus/10: 64 dan QS. Hud/11:

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm

Haidar, Bagir. *Percikan Cinta dan Kebahagiaan*, Jakarta: Mizan, 2015.

Nasiruddin, Baidan *Metode Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Hamka, *Falsafah Hidup*, Cet. XIII, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5,6, Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989.

Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika, 2015.

Al-Farmawi, Hayy Abd. *Metode Tafsir Maudhu'i*, Jakarta: Raja Grafindo, 1994.

¹⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5, 3440

Karmawan, *dkk*, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Cirebon: Insania, 2021.

Quraish M Shihab, *Kumpulan 101 Kultum Tentang Islam*, Tangerang: Lentera Hati, 2016.

Al-Ashfalani, Raghīb. *Muffrādātu Alfādhil Qurān*, Beirut: Daarusy Syaamiyyah, 2009.

Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1992.

Anwar, Sanusi. *Jalan Kebahagiaan*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.

Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya HAMKA”, *Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Vol. 1. No. 1, 2018

Jamil, “HAMKA dan Tafsir Al-Azhar”, *Jurnal Istishlah*, Vol. XII, No. 2, Juli-Desember 2016

Ahmad Yoga Pratama, *Skripsi: Etika Hubungan Seks dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir al-Azhar Karya HAMKA*, Ilmu al-Qur'an dan Tafsir: IAIN Kediri, 2018.

Hidayah Pratami, *Skripsi: Karakteristik Dakwah Buya HAMKA*, Lampung: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020